

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perilaku menyontek dalam setiap pelaksanaan ujian akhir nasional, selalu menjadi berita yang diungkapkan oleh media massa. Fenomena tersebut hampir terjadi di setiap wilayah. Bahkan, perilaku menyontek selalu ditemukan dalam setiap jenjang pendidikan. Perilaku menyontek memberikan efek negatif terhadap pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan memiliki karakter yang baik (Sari, Marjohan, & Neviyarni, 2013). Sebagaimana amanah Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (<http://sindikker.dikti.go.id>).

Perilaku menyontek mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Hal tersebut bisa diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Friyatmi (2011), di mana hasil penelitiannya menemukan sekitar 80% mahasiswa menyontek saat ujian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Purnamasari (2013), yang hasilnya adalah sekitar 86% mahasiswa menyontek pada saat ujian. Meningkatnya perilaku menyontek disebabkan adanya kepercayaan dalam diri pelajar bahwa perilaku menyontek bisa dibenarkan dalam beberapa situasi (Murdock & Anderman, 2006), dan dianggap sebagai hal yang biasa (Jahja, 2007). Pendapat tersebut mendukung pendapat Cramer dkk (2006) bahwa untuk mencapai keberhasilan akademik para pelajar melakukan perbuatan menyontek dan bagi mereka itu adalah sesuatu yang wajar.

Negara-negara di dunia memang mengalami permasalahan yang sama terkait dengan perilaku menyontek. Tidak hanya di Indonesia, Perilaku menyontek juga dapat ditemui di beberapa negara yang ada di Asia, Eropa, Afrika dan Amerika (Hartanto, 2012). Apabila perilaku menyontek ini dibiarkan secara terus-menerus perkembangannya, tanpa ada upaya pencegahan, maka pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku ke arah yang lebih baik tidak akan tercapai, melainkan yang muncul adalah degradasi moral. Itulah sebabnya, penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyontek sangat perlu untuk dilakukan dengan tujuan agar bisa mencegah atau meminimalisir terjadinya perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.

Survei yang pernah dilakukan oleh Litbang Media Group di beberapa kota, diantaranya kota Medan, Makassar, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, juga Jakarta, ditemukan hasil bahwa 70% responden menjawab pernah menyontek pada saat masih duduk dibangku SMA dan perguruan tinggi (Muslifah, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Friyatmi pada mahasiswa di salah satu universitas di Padang, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa menyontek pada saat pelaksanaan ujian (Warsiyah, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Universitas Islam Sultan Agung, di temukan bahwa subjek pernah menyontek pada saat ujian. Cara yang digunakan pun berbeda-beda. Ada yang menggunakan kertas kecil yang di tulis dengan materi pelajaran, kemudian kertas tersebut di bawa masuk ke dalam kelas ujian. Ada juga yang meminta jawaban sama teman terdekat, melihat jawaban teman terdekat. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu subjek ketika ditanyakan mengenai perilaku menyontek saat ujian,

“ya, saya pernah menyontek. itu kan, materi di tulis di kertas yang kecil, kemudian di bawa masuk ke ruang ujian. Pada waktu pengawas ujian lengah, kertas tersebut kemudian di buka perlahan-lahan, untuk melihat jawabannya. Seandainya materi yang kita tulis di kertas tersebut tidak ada jawabannya, yah,kita tanya teman di samping..” (F, 2016)

Mengenai alasan kenapa subjek menyontek, subjek mengungkapkan bahwa *“saya malu sama temanku kalau saya dapat nilai yang tidak bagus. Selain itu,*

saya takut mengecewakan orang tua saya jika tidak mendapatkan nilai yang bagus.”

Subjek yang lain menjawab dengan cara yang berbeda, ketika di tanya tentang perilaku menyontek saat ujian.

“kalau jujur sih, iyah, saya pernah menyontek. kalau ujian kan, nomornya di ruangan di acak. Biasanya itu, saya dekat sama cewek-cewek, sedangkan cewek-cewek pegang tempat pulpen, di situ mereka selipkan kertas jawaban. Jadi sebelum masuk, kita sudah saling memberikan kode, nanti kalau pengawasnya lengah sedikit saja, pokoknya jawaban harus di bagi-bagi sama teman-teman yang lain. yang kedua, kadang, kita saling tukar lembar soal.” (M, 2016).

Ketika ditanyakan alasan perilaku menyontek subjek menjawab bahwa *“alasan utamanya orang menyontek itu yah, pasti orang ingin dapat nilai baguslah. Masa orang lain dapat nilai B, saya dapat nilai C, tentunya saya kan malu, jika nilai saya jelek dibandingkan dengan teman-teman yang lain.”*

Adanya perasaan takut untuk mengecewakan orang tua dan perasaan malu menunjukkan bahwa subjek mengalami ketakutan akan kegagalan, sehingga subjek berusaha untuk menghindarinya dengan melakukan perilaku menyontek. Ketakutan akan kegagalan merupakan kecenderungan untuk menghindari kegagalan yang tujuannya untuk menghindari penghinaan dari orang lain dan menghindari rasa malu (Haghbin, McCaffrey, & Pychyl, 2012).

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan diketahui bahwa penyebab perilaku menyontek tidak hanya satu faktor (Friyatmi, 2011; Purnamasari, 2013). Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang berinisial F dan M, ditemukan bahwa faktor yang mendorong mereka menyontek karena ingin memperoleh nilai yang baik agar terhindar dari perasaan malu dan tidak mengecewakan orang tu. Hal tersebut bisa di ketahui dari pengakuan subjek yang berinisial F dan M :

“saya malu sama temanku kalau saya dapat nilai yang tidak bagus. Selain itu, saya takut mengecewakan orang tua saya jika tidak mendapatkan nilai yang bagus.” (F, 2016). *Alasan utamanya orang menyontek itu yah, pasti orang ingin dapat nilai baguslah. Masa orang lain dapat nilai B, saya dapat nilai C, tentunya saya kan malu, jika nilai saya jelek dibandingkan dengan teman-teman yang lain.”* (M, 2016).

Penelitian lain membuktikan adanya hubungan antara perilaku menyontek dan *self efficacy*. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* rendah cenderung tinggi perilaku menyonteknya (Pudjiastuti, 2012). Anderman dkk (2010) dalam penelitiannya terhadap 583 siswa SMA menyebutkan bahwa alasan siswa melakukan perilaku menyontek adalah perilaku impulsif. Yang (2012) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa *Jianxi University of Finance and Economics* menemukan bahwa perilaku menyontek disebabkan oleh sikap, norma subjektif, dan niat untuk menyontek.

Newstead dkk (1996) dalam penelitiannya terhadap 943 mahasiswa ditemukan bahwa alasan mahasiswa melakukan menyontek adalah adanya *fear of failure* dalam diri mahasiswa. Penelitian tersebut mendukung penjelasan Anderman & Murdock (2007) bahwasanya penyebab perilaku menyontek adalah adanya ketakutan akan kegagalan dalam diri siswa. Ketakutan akan kegagalan menyebabkan siswa merasa takut kalau ia akan gagal dalam ujian, sehingga membuat siswa melakukan cara-cara yang tidak dibenarkan dalam ujian, yaitu menyontek (Mujahidah, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Sah (2014) menunjukkan hubungan signifikan yang positif antara ketakutan akan kegagalan dan perilaku menyontek. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki ketakutan akan kegagalan, cenderung rendah keterlibatannya dalam perilaku menyontek. Perilaku menyontek dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan ketegangan dan kegelisahan akibat adanya tuntutan untuk mendapatkan prestasi yang baik (Winkel, 1996). Adanya tuntutan untuk mendapatkan prestasi yang baik, baik tuntutan itu datang dari orang tua, guru maupun teman, akan menimbulkan perasaan panik dan takut pada diri individu (Kartono, 1990). Perasaan panik dan takut tersebut kemudian membuat otak tidak dapat bekerja sesuai dengan kemampuan sebenarnya, sehingga mendorong individu melakukan perilaku menyontek untuk menghindari ketegangan akibat perasaan panik dan takut tersebut (Fellers, Davidson, Almstrom, & Callahan, 2009).

Ketakutan akan kegagalan sebagaimana dijelaskan oleh Alison & Patridge (2012) adalah upaya untuk menghindari kegagalan atau menghindari perasaan malu dan penghinaan sebagai akibat dari kegagalan. Upaya untuk menghindari kegagalan ini memunculkan berbagai bentuk perilaku. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sebastian (2013) menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik, sedangkan prokrastinasi akademik sendiri menyebabkan individu melakukan perilaku menyontek (Clariana, Gotzens, Baria, & Cladellas, 2012).

Berkaitan dengan perilaku menyontek, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunissa (2012) terhadap 150 mahasiswa Universitas Indonesia ditemukan hasil bahwa perilaku menyontek memiliki hubungan signifikan negatif dengan optimisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2013), terhadap siswa SMA Negeri 9 Pontianak, ditemukan hasil bahwa perilaku menyontek memiliki hubungan signifikan positif dengan pengaturan diri dan konformitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sah (2014), terhadap 353 siswa kelas XI, SMK Negeri I Miri, Kab. Sragen ditemukan hasil bahwa perilaku menyontek memiliki hubungan signifikan positif dengan ketakutan akan kegagalan dan *locus of control*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai perilaku menyontek, penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sah (2014) terhadap 353 siswa SMK kelas XI. Perbedaannya adalah pada subjek penelitian. Mahasiswa merupakan subjek dari penelitian ini, sedangkan sebelumnya yang menjadi subjek adalah siswa SMK. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek menyontek disebabkan ketakutan akan kegagalan dalam diri subjek dan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan perilaku menyontek pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas melalui penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan perilaku menyontek pada mahasiswa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara ketakutan akan kegagalan dan perilaku menyontek pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berkaitan dengan perilaku menyontek.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi bagi guru dan dosen tentang perilaku menyontek ditinjau dari ketakutan akan kegagalan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mencegah perilaku menyontek. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi institusi, bagaimana membangun kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat mencegah perilaku menyontek di kalangan mahasiswa.